

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara terkait dengan tingkat literasi. Dari data yang dirilis serentak pada hari Selasa, 3 Desember 2019, hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Angka tersebut masih berada jauh di bawah rata-rata skor OECD (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Kondisi tersebut sungguh sangat disayangkan. Kurangnya minat baca di kalangan pelajar juga tentunya menimbulkan masalah yang cukup serius. Rendahnya interaksi antara peserta didik dengan buku bacaan menjadikan peserta didik tidak terbiasa untuk memahami bacaan yang ia baca. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001% (Retno, 2021). Dapat diartikan yaitu dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Kemudian Indonesia juga berada di peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat baca berdasarkan survei "*Most Literate Nation in the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu (Gunawan, 2016).

Membaca merupakan hal yang penting, dengan membaca kita dapat menggali informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2013). Dari empat keterampilan tersebut, keterampilan membaca biasanya sering kali dilupakan hakikatnya. Kegiatan membaca sering kali hanya terfokus pada bagaimana cara melafalkan isi bacaan, padahal ketika kita membaca, kita juga perlu memahami isi bacaan tersebut.

Kegiatan membaca tanpa memahami isi dari bacaan dari teks yang dibaca dapat dikatakan dengan kegiatan membaca yang sia-sia. Tujuan utama membaca,

tentu untuk mendapatkan informasi, pemahaman, ataupun ide pokok dari suatu bacaan (van Rijk, Volman, de Haan, & van Oers, 2017; Anderson dalam Sugiarti 2012). Namun ketika membaca tanpa memahami teks bacaan tersebut, kegiatan membaca tersebut merupakan kegiatan membaca yang sia-sia karena tidak mencapai tujuan dari membaca tersebut. Hal tersebut tentu akan memengaruhi daya tangkap dan pemahaman peserta didik sehingga peserta didik tersebut menjadi kesulitan ketika belajar.

Peningkatan kualitas hidup manusia dapat dilihat dari percepatan minat baca pada kelompok tertentu. Guru dan pustakawan dapat berperan sebagai batu loncatan untuk meningkatkan minat baca dalam komunitas tertentu. Mengingat fakta ini, berbagai inisiatif harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman membaca masyarakat umum. Upaya dalam meningkatkan minat baca masyarakat tidak dapat dilihat oleh satu pihak, namun perlu diupayakan oleh berbagai pihak. Lembaga pendidikan, masyarakat umum, dan kelompok sosial semuanya memiliki tujuan penting dalam meningkatkan rata-rata tingkat literasi masyarakat. Guna mencapai tujuan bersama, tiga pihak utama ini harus berkolaborasi (Kasiyun, 2015).

Membaca adalah proses bahasa. Peserta didik yang sedang belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasa; dengan kata lain, pengajaran membaca harus membuat peserta didik memahami bahwa membaca harus menghasilkan sebuah pemahaman atau kesimpulan (Laily, 2014). Membaca merupakan proses yang memiliki tujuan utama yaitu membentuk makna dengan sumber informasi dari teks dan pemahaman pembaca. Tiga metode yang sering digunakan untuk memberikan komponen kunci dari proses pembelajaran: *recording*, *decoding*, dan *meaning* (Kurniaman & Noviana, 2016).

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan cerita dan juga bercerita. Ketika membaca cerita dengan hanya ada teks atau menyimak suatu cerita, tanpa ada gambar, dengan tidak sadar kita sering kali membuat visualisasi hal yang kita baca ataupun yang kita dengar. Menurut Bachri (dalam Muliawati 2019), ada beberapa manfaat dari metode bercerita sebagai berikut.

- 1) Dalam bercerita, peserta didik mendapat pengalaman baru, sehingga mampu memperluas wawasan dan cara berpikir peserta didik.

- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi dalam diri peserta didik, sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir peserta didik.
- 3) Peserta didik-peserta didik belajar tanpa adanya rasa digurui.
- 4) Mampu memperkenalkan peserta didik-peserta didik pada pengalaman-pengalaman baru.

Dalam upaya meningkatkan minat baca, dapat dimulai bahkan sejak peserta didik masih belum bisa membaca. Pada situasi ini, tentu peran keluarga sangatlah penting. Kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga dapat dengan cara (1) mendongeng atau bercerita; (2) membaca dengan suara keras di rumah; (3) mendiskusikan buku yang sudah dibaca; (4) pergi ke toko buku secara rutin; dan (5) membiasakan memberi hadiah buku yang sesuai dengan ketertarikan dan usia peserta didik (Kasiyun, 2015).

Penelitian yang Limarga (2017) telah lakukan, mengungkapkan bahwa penerapan metode bercerita dapat melatih daya tangkap peserta didik usia dini, mengembangkan daya imajinasi peserta didik, tak lupa juga dengan dapat terciptanya situasi yang menggembirakan. Hal serupa pun dinyatakan Ananthia (2022) bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan sebagai pengantar tidur oleh orang tua jaman dulu, merupakan salah satu bagian dalam hal mendidik dan membesarkan anak. Cerita yang disampaikan kepada anak mampu merangsang imajinasi anak melalui plot sederhana, karakter magis, dan posisi yang jelas antara pahlawan melawan penjahat, atau perbuatan baik melawan kejahatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ternyata kegiatan bercerita ini mampu menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi dalam diri peserta didik dengan suatu capaian yaitu peserta didik dapat memperluas wawasan dan juga cara berpikirnya. Digunakannya istilah 'imajinasi' pada kehidupan sehari-hari seringkali disamakan dengan istilah fantasi, ilusi, dan khayalan. Namun sesungguhnya masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Fantasi merupakan daya membayangkan sesuatu yang tidak nyata atau tidak mungkin terjadi, sementara hasil dari fantasi seseorang ialah khayalan. Kemudian ilusi merupakan sebuah ide, kesan atau pun keyakinan terhadap suatu konsep yang salah. Sedangkan imajinasi dapat diartikan sebagai daya yang menghasilkan suatu gambaran objek yang memungkinkan ada atau logis (Ratnasari & Winarti, 2020).

Rendahnya minat baca di kalangan peserta didik seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya oleh Retno (2021) dan Gunawan (2016), juga berdampak pada pengetahuan dan wawasan yang dimiliki peserta didik. Masih banyak peserta didik yang kurang mengenali cerita rakyat dari daerah setempat. Hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor, seperti kurangnya bahan bacaan mengenai cerita fiksi khususnya cerita rakyat yang ada di sekitar mereka ataupun kurangnya minat baca peserta didik sehingga bacaan yang sebenarnya tersedia tidak terlalu terekspos kemudian menjadikan peserta didik kurang memiliki pengetahuan mengenai cerita rakyat dari daerah setempat.

Lebih lanjut Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018, Pasal 12 Ayat 1 mengamanatkan bahwa pembinaan sastra Indonesia dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya Sastra Indonesia. Cerita rakyat termasuk ke dalam karya sastra tradisional (Nurgiantoro, 2016). Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan adalah untuk membangun karakter bangsa. Selain sebagai penerusan nilai dan spirit kearifan lokal, pemanfaatan cerita rakyat di bidang pendidikan karakter pun untuk melestarikan eksistensi cerita rakyat itu sendiri (Parmini, 2015).

Jika mengacu pada pendapat Parmini (2015), idealnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat lebih memerhatikan penggunaan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan. Dalam jenis-jenis teks fiksi terdapat berbagai cerita rakyat yang memiliki kekhasannya tersendiri tergantung dari daerah cerita rakyat tersebut berasal. Selain itu dalam cerita fiksi juga mengandung nilai-nilai baik yang dapat pembaca pahami maknanya. Sayangnya, kenyataan bahwa cerita rakyat masih belum banyak dihadirkan di kalangan peserta didik menjadikan cerita rakyat kurang dikenal oleh peserta didik. Hal ini terjadi di salah satu sekolah dasar tempat peneliti melakukan PPL. Pada suatu pembelajaran yang membahas mengenai cerita rakyat, peneliti menemukan bahwa cerita rakyat belum familiar di kalangan peserta didik. Sebenarnya jika ditinjau dari ketersediaan sumber bacaan, sekolah telah memfasilitasi perpustakaan beserta dengan koleksi buku bacaan yang beragam, namun masih belum dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha untuk menumbuhkan kembali motivasi minat baca peserta didik sekolah dasar dengan dimulainya kebiasaan membaca teks fiksi. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menghadirkan cerita rakyat dan teks fiksi lainnya kepada peserta didik melalui pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Selain itu, banyaknya interaksi peserta didik dengan gawai dan internet, merupakan salah satu pendorong dibuatnya buku digital interaktif, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Munculnya pandemi covid-19 menjadi salah satu awal percepatan dalam pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan. Ketika pandemi berlangsung, banyak pihak yang menyadari bahwa keterlibatan teknologi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Penyesuaian-penyesuaian telah dilakukan ketika pembelajaran daring berlangsung, namun dalam hal pengembangan media digital masih belum dapat dilakukan secara maksimal. Beberapa guru mengeluhkan masih mengalami kendala dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Belum lagi beragamnya gaya belajar peserta didik, menjadi salah satu tantangan bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran.

Seiring dengan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk mengembangkan suatu media pembelajaran berbentuk buku digital interaktif pada materi jenis-jenis teks fiksi untuk kelas IV sekolah dasar. Media pembelajaran tersebut dimaksudkan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kembali motivasi membaca peserta didik dan mengenalkan peserta didik berbagai cerita rakyat dan teks fiksi lainnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar di era digital. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Rancang Bangun Buku Digital Interaktif Berbasis *Flipbook* Materi Jenis-Jenis Teks Fiksi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana tahap rancang bangun buku digital interaktif berbasis *flipbook* materi jenis-jenis teks fiksi?

2. Bagaimana hasil uji kelayakan buku digital interaktif berbasis *flipbook* materi jenis-jenis teks fiksi?
3. Bagaimana respon pengguna terhadap buku digital interaktif berbasis *flipbook* materi jenis-jenis teks fiksi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Melakukan rancang bangun buku digital interaktif berbasis *flipbook* materi jenis-jenis teks fiksi.
2. Menguji kelayakan buku digital interaktif berbasis *flipbook* materi jenis-jenis teks fiksi.
3. Mengetahui respon pengguna terhadap buku digital interaktif berbasis *flipbook* materi jenis-jenis teks fiksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, pengembangan buku digital interaktif dengan materi jenis-jenis teks fiksi ini mampu membantu peserta didik untuk dapat membedakan jenis-jenis cerita fiksi, kemudian peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan dibantu oleh buku digital interaktif ini, selain itu pula dapat menstimulus kemampuan berimajinasi peserta didik dengan membaca dan juga mendengarkan berbagai jenis cerita fiksi yang dimuat dalam buku digital interaktif ini.
2. Bagi guru, pengembangan buku digital interaktif dengan materi jenis-jenis teks fiksi ini mampu membantu memfasilitasi peserta didik dalam belajar mandiri, mempermudah penyampaian materi jenis-jenis cerita fiksi, dan juga membantu untuk menyediakan media pembelajaran yang berisifat multimodal yang dimuat dalam satu produk yaitu buku digital interaktif. Buku digital interaktif ini pula dapat memfasilitasi kegiatan belajar antara guru dan peserta didik yang interaktif.
3. Bagi sekolah, dengan tersedianya buku digital interaktif ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pembelajaran yang lebih baik.

4. Bagi peneliti, pengembangan buku digital interaktif materi jenis-jenis teks fiksi ini meningkatkan keterampilan membuat media pembelajaran, sekaligus juga untuk penerapan ilmu yang telah diperoleh ketika perkuliahan berlangsung. Selain itu juga, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang penelitian pengembangan.